

Bangkai Pesawat yang Menimpa Kami

Lama tak kulihat Kamidi atau kadang dipanggil si Kami. Dia tampak berbeda setelah lima tahun yang lalu ditinggal istri dan anaknya. Istrinya meninggal bersama jabang bayinya. Setelah itu Kamidi pergi dari kampung ini. Konon dia menjadi TKI di negara tetangga Malaysia atau menyepi di ujung Sumatra. Namun, sekarang dia kembali ke kampung dengan jenggot panjang dan tubuh yang kurus kering. Matanya sayu sama seperti kulihat dia dulu. Hampa kosong tanpa harapan.

Dia kembali ke rumahnya dulu, sebuah rumah yang lumayan besar, tetapi sekarang tak terawat. Dulu, keluarga Kamidi cukup terpandang di kampung ini. Semenjak dia pergi, semua hilang. Saat sore, kulihat dia membangun sebuah ruangan kecil *suluk* (surau) menghadap barat dari kayu.

Tiap kali kujumpai, Kamidi hanya berdiam di dalam ruangan kayu itu. Bertafakur dan bersujud, melantunkan doa-doa buat Yang Kuasa. Mulai pagi sampai sore, bahkan menjelang malam tak beranjak dari *suluk* itu. Rumahnya

sendiri tak terawat, cat terkelupas oleh debu dan hujan. Listrik pun tidak menerangi lagi, bertahun-tahun lalu telah diputus pusat karena menunggak lama. Sepertinya si Kami juga tidak peduli akan hal tersebut, tiap malam hanya lampu *teplok* kecil yang menerangi bilik *suluk* kecilnya itu.

Kamidi juga tidak melakukan pekerjaan apa pun selain di *suluk*-nya itu. Sesekali dia ke sumur belakang rumahnya untuk membersihkan diri. Memang terlihat manual karena pompa air tidak lagi dialiri listrik sama sekali dan juga air PDAM sudah tidak mengalir. Ia harus mengambil air secara *mengangsuh* memakai timba dengan *kerekan* tua penuh dengan karat.

Untuk makan sehari-hari, Kamidi juga seperti tidak terlalu peduli. Pernah kulihat sekali-kali dia memungut ranting dahan kering hutan dekat kampung ini. Dibawah ranting tersebut dengan dipanggul di atas punggung yang kurus kering kerontang itu. Setiba di rumahnya, si Kami membuat tungku dari batu dan api dari bahan ranting itu. Di atasnya, diletakkan panci yang terlihat tak keruan bentuknya. Mungkin bekas di dalam rumahnya dulu. Air mendidih di dalamnya dan Kamidi mencelupkan mi instan. Setelah jadi, mi instan itu dilahap langsung dari pancinya dan tanpa melihat kanan-kirinya. Dari mana pula uang yang dia peroleh karena selama ini dia tidak bekerja sama sekali. Mungkin dari tabungan saat merantau dulu. Kamidi seperti terasing di dalam kampungnya sendiri.

“Bang, nih kasih ke Kamidi.” Tiba-tiba sore itu Karni istriku menyodorkan bungkusan ke aku.

Kubuka bungkusannya itu, ikan *selais* asap dalam rantang yang menggugah selera.

“Ini buat Kamidi, Dik?” sahutku.

“Iya, Bang, sesekali ajak ngobrol dia sambil antar nih makanan. Kan dulu dia teman abang dari kecil,” jawab istrinya.

Memang Kamidi adalah teman akrab dari kecil, tetapi setelah musibah itu dia terasa berbeda dan hidupnya sepi.

Sambil kujunjung bungkusannya tersebut, melangkah aku ke rumah Kamidi. Kulihat dia sedang duduk di beranda pekarangannya sambil membersihkan ranting-ranting yang biasa diambil dari hutan. Kehadiranku cuman dipandangnya dengan mata sayu itu.

“Hei No, tumben ke sini?” sambut Kamidi.

“Ah nggak juga Di, ini ada titipan istrinya buat kamu,” jawabku sambil kusodorkan bungkusannya tersebut.

“Tak usah repotlah sampai bawa makanan segala,” nyinyirnya.

Kuletakkan pantatku pada beranda pekarangan di sampingnya, Kamidi hanya meminggirkan bungkusannya sambil meneruskan pekerjaannya.

“Kabarmu bagaimana, Di?” Aku membuka omongan lebih dulu untuk basa-basi. “Oh baik, seperti kau lihat,” sahutnya tanpa menoleh.

Kutengok sekeliling rumah ini. Begitu kotor tak terawatt, tetapi si Kamidi ini betah juga. Ah... apa pedulinya dia? *Lha wong* ini rumahnya sendiri.

“Betah juga kau di sini, Di?” tanyaku kembali.

“Yah ini kan rumahku ya pasti betahlah,” sahutnya kembali.

Kulihat kaki dan tangannya yang kurus terbalut kulit itu cekatan memisahkan ranting-ranting kering untuk dibuat bahan tungku apinya.

“Sudah lama seperti kita tak ketemu dan bicara, Di.” Kubuka omongan lagi. “Iya, lima tahun lebih sepertinya,” jawabnya lirih.

Ada pertanyaan-pertanyaan di dalam hati ini yang ingin aku tanyakan ke Kamidi, tetapi tertahan. Dan akhirnya. “Kamu nggak mau nikah lagi, Di?” tanyaku dengan nada sedikit rendah. Kamidi sepertinya terdiam sejenak dan tidak melanjutkan pekerjaannya kembali. Sepertinya terganggu akan ucapanku tadi, terus dia bergeser ke sebelahku sambil memandangu nyinyir.

“Ketahui, No, semua itu semu yang ada kehidupan ini dan tidak ada abadi,” sergapnya. “Harta, wanita, dan anak hanyalah ilusi dan titipan sementara. Pernah aku miliki, tapi tidak abadi,” tambahnya.

“Jadi, apa yang aku lakukan saat ini hanya menunggu kuasa-Nya untuk memanggil pulang. Cuma ini yang bisa aku lakukan, menunggu ajal sambil memuja-Nya” akhir katanya.

Aku hanya terdiam mendengar ucapannya. Tak sedikit pun bergerak dan membantah perkataan. Mataku hanya melihat Kamidi perlahan sekelebat masuk ke *suluk*-nya kembali.

Suatu masa, kulihat Kamidi berjalan tenang di titian jembatan, memakai kain putih di selempang pada bahunya.

Wajahnya terlihat berseri-seri, seperti saatnya telah tiba di “Hari Penghakiman”. Kamidi terlihat tersenyum nyinyir ke arahku seperti dialah yang benar dan menang. Dengan gagahnya dia melangkah melewati titian jembatan, semua orang terlihat mengantre, tetapi Kamidi melenggang tanpa halangan.

Titian jembatan itu mengarah ke dua pintu yang tampak dijaga dua makhluk bertubuh besar bercahaya. Kamidi memandang sinis kepada orang-orang yang mengantre seperti mau mengucapkan selamat tinggal sambil melambaikan tangan tanda kemenangan.

Pintu ke kiri menuju neraka dan sebelah kanan surga seperti plang penunjuk jalan tertera, dengan *pede*-nya Kamidi berbelok ke pintu sebelah kanan, tetapi tiba-tiba, “Hei manusia bernama Kamidi, berhenti kau!! Apa tujuan ke pintu surga ini?” hardik malaikat penjaga pintu.

“Tentunya tempatku di surga, ke mana lagi kalau tidak di sini.” Betapa yakin dia.

“Tempatmu bukan di sini, tapi di neraka,” jawab malaikat penjaga surga.

Betapa kaget Kamidi mendengar ucapan malaikat penjaga.

“Pergi kau, Kamidi!” Ditendang tubuh kurus si Kamidi sekali gerakan. Melesatlah Kamidi dengan sekejap jatuh di pintu neraka. Sekejap Kamidi tampak meronta-ronta dipegangi malaikat penjaga neraka.

“Apa salahku, di dunia aku memuja Tuhanku. Aku tidak terima!!” teriaknya sampai menggema.

“Lepaskan, hei kau malaikat jijik, kau tak layak memegang tanganku yang suci ini.” Namun, malaikat

berwujud besar bercahaya itu terbelalak matanya yang memancarkan api.

“Aku mau ketemu Tuhanku, ini tak adil.”

“Tak seharusnya seperti ini, siang malam aku memuja-Mu dan melantunkan ayat-ayat suci untuk-Mu, tetapi apa yang aku terima saat ini. Tidak!!” teriaknya sekali lagi dengan menggelora.

“Diam kau, Kamidi! Tempatmu bukan di surga, tapi neraka,” hardik salah satu malaikat yang memiliki sayap lebar selebar ufuk timur tiba-tiba muncul.

“Aku mau ketemu Tuhanku, aku mau protes. Kenapa aku diperlakukan seperti ini? Tidak adil,” serunya.

“Diam kau, Kamidi, tak layak kau ketemu Tuhanku. Kau hanya manusia rendah yang hanya mementingkan diri sendiri,” hardik si malaikat ini.

Dilemparkan sebuah buku dari tangan kiri si malaikat, jatuh di depannya. “Lihatlah buku timbanganmu, tak ada gunanya kau di masa hidupmu,” tambahnya.

“Apa salahku? Sisa hidup kuabdikan untuk memuja Tuhanku, menghafal ayat-ayat suci dari nabi-Mu luar kepala. Jidat kepalaku menghitam karena sujud tiap tengah malam dan tanganku tak henti bertasbih akan nama-Mu,” rinci si Kamidi.

“Apa? Tuhanku tak perlu pujamu, Kamidi. Tuhanku tidak mabuk akan rayuan sujudmu. Lihatlah engkau hanya beribadah karena kau takut masuk neraka, bukan? Dan apa hanya sujud dan zikir perintah Tuhanmu?” seru si malaikat.

“Tapi... tapi...” Kamidi belepotan tak bisa menyanggah.

“Lihatlah dirimu hidup dalam kesendirian dan miskin. Bagaimana mau beramal jika kau hanya ibadah saja? Tak bekerja dan menjadi miskin. Mau membantu sekitarnya pun tidak bisa.”

“Hidupmu bukan untuk kamu saja, tetapi buat orang lain, kamu diciptakan bukan dalam kesia-sia saja.”

“Tuhanmu menyuruh kamu untuk beristri dan beranak pinak untuk meneruskan kehidupan manusia di dunia.”

“Kamu egois, Kamidi, takut jika nanti istri dan anakmu diambil lagi, pengecut!!!

Tidak bisa terima kenyataan.”

“Kamu takut untuk berusaha lagi, takut kehilangan, takut tidak bisa mencukupi anak dan istrimu lagi. Itulah, kamu rela tidak berkeluarga lagi,” teriak malaikat itu sekali lagi.

“Pergi kau ke neraka!!!”

Sadarlah Kamidi apa yang telah ia perbuat selama ini dan apa yang diridhai Tuhannya. Terasa tubuhnya panas seperti terkena jilatan api neraka dan menggigil kedinginan.

Terbangun aku dari tidurku. Sebelahku, Karni sedang memeluk si kecil. Di luar hujan deras sekali, petir menyambar beberapa kali dengan kilatan mahadahsyat. Mimpiku tadi terasa aneh. Mungkin aku terlalu memikirkan ucapan Kamidi beberapa hari yang lalu. Kulihat wajah istrinya dan anakku yang masih kecil, betapa teduhnya mereka. Kuselimuti mereka dengan tenang dan kulanjutkan tidurku.

Pagi harinya, panas matahari menyeruak dari bilik jendela, kutengok Karni dan si kecil tidak ada. Mungkin di belakang memandikan si kecil, tiba-tiba suara ketukan pintu seperti digendor dari luar.

“Brakk... brak... brakk!!”

“No... Darno... buka pintu cepat. Ini Darmiji.” Suara dari luar. Darmiji? Tumben pagi-pagi tetangga sebelah mengedor pintu rumah.

Kubuka pintu rumah, “No, ada kejadian di rumahnya Kamidi teman engkau,” serunya.

“Hah, si Kami itu kenapa?” tanyaku terheran-heran.

Ditariklah tanganku tergesa-gesa ke arah rumah Kamidi. Terlihat banyak warga kampungku berkerumun di depan pekarangan rumah Kamidi. Membelah kerumunan warga, kulihat rumah si Kami hancur berantakan seperti diterjang angin puting beliung. Parahnya, suluk yang biasa didiami oleh Kamidi hancur berkeping-keping. Aku bergidik ngeri saat kulihat dalam reruntuhan tersebut banjir menggenang bersimbah darah.

Kepala Kamidi tertimpa sebangkah besar terbuat dari besi. Aku perhatikan saksama ternyata sebuah turbin pesawat dengan tulisan Boeing. Dari mana benda itu, sampai bisa jatuh di kampung ini dan mengenai rumah Kamidi. Baru kusadari bahwa itu serpihan kecelakaan bangkai pesawat yang sempat meledak saat mengudara tadi pagi dan beritanya ada di seluruh saluran televisi.

Kisaran, Desember 2016

Pria yang Bersekutu dengan Malaikat

Kulihat wajah itu, mata itu, bibir itu terbujur kaku bersama tubuhnya. Tak terasa tetesan air mata mengalir di mataku yang tak pernah sekali pun menangis. Irine, istriku telah berjuang dua windu melawan kesakitan pasca Kyra lahir.

Berlarilah aku berhamburan dari ruang ICU menuju lorong rumah sakit. Malam itu terasa menyesakkan biarpun hujan lebat. Aku terus berlari dan lari tanpa henti. Sampai aku terengah lelah di sebuah taman rumah sakit. Wajah kusut dan rambut awut-awutan tak terurus, telah kutunggu dia selama ini untuk berharap akan kesembuhan.

“Ini tak adil, kau ambil keduanya dan tidak menyisakan bagiku,” teriakku di dalam malam dipenuhi petir. Berkali-kali kupukul kedua tanganku ke tanah untuk mengusir rasa geramku. Seperti tak rela bila ini terjadi, aku terus menggeram dan mengacak-acak tanah rumput. Seolah mencari sesuatu, tiba-tiba aku terdiam seperti berpikir dalam. Tak lama kemudian aku tengadahkan kepalaku.

“Jika ini takdir-Mu, aku akan lawan. Aku akan cari jawabannya. Aku cari jawabannya. Haha,” seruku sambil menyinggung.

Setelah seribu hari kepergian Irine, sekarang aku berada di padang pasir Irak yang dulu dikenal Babylonia. Aku sedang mencari jawaban itu di sini, legenda Harut dan Marut konon dua mantan malaikat itu memiliki kitab sihir yang semua jawaban dunia ada di sana.

Kutelusuri tiap inci padang pasir untuk menemukan mitos tersebut dan aku percaya itu ada. Tak terasa dua tahun berlalu berkelana ke sana kemari dari bumi nusantara ke bumi Sunni dan Syiah ini. Rambut panjang dan muka dipenuhi berewok tak terawat, itu tak kupedulikan.

Sesuatu ketika saat kelelahan tanpa air minum, aku tak sadarkan diri. Dan, tak terasa jatuh pingsan. Badan ini terasa berat rasanya dan mata menahan. Panas yang menyengat membuatku kehilangan kesadaran. Tenaga yang tersisa untuk terus bertahan. Saat injakan terakhir, kaki ini lemah, tetapi tiba-tiba bumi yang kupijak bergetar hebat.

Pasir itu menyedotku ke dalam lebih dalam. Akhirnya aku terhempas di tanah kasar. Posisi tertelungkup, samar-samar aku melihat dua sosok hitam menggantung di atas langit-langit dan tak terasa mata ini berat dan jatuh pingsan.

“Hei anak Adam, bangun kau!” Suara itu teramat berat dan keras mengiang di telingaku membuat kesadaranku pulih. Tak tahu berapa lama aku pingsan, kupaksa berdiri untuk sejenak duduk melihat ke sekelilingku dan mencari suara misterius itu. Mata ini terbelalak, duo sosok tubuh